

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) TERHADAP HASIL BELAJAR ANAK USIA DINI

Dwi Anita Alfiani

Abstrak

Salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar (KBM) untuk anak usia play group adalah guru yang memahami berbagai macam karakteristik peserta didik dan peduli terhadap kebutuhan anak didiknya. Namun Dari hasil penelitian dan kenyataan di lapangan, menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk anak-anak usia dini (play group) masih banyak kelemahan dan kekurangannya karenanya guru juga harus mampu menguasai teknik dan metode dalam mengajar belajar untuk Anak didik pada usia dini.

*Untuk dapat menanamkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan akan lebih terasa enjoy, fun, fress dan anak merasa happy tidak menjenuhkan dan membosankan, maka perlu adanya pemilihan penggunaan metode yang tepat, sehingga perlu rancang dengan ketertarikan agar anak didik tidak jenuh dan membosankan dikelas sekaligus mensinegrikan aktivitas belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat yaitu menerapkan Model Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) “. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran akan membantu peserta didik dalam memahami materi. Melalui penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan kegairahan dengan keinginan untuk belajar. Metode pembelajaran Menurut Hamdani (2011 : 80) dapat diartikan ialah sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan antara siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.*

Model pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran yang nantinya dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil 1980 (dalam Rusman, 2012:133) Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sekarang ini banyak model-model yang bermunculan, hal ini merupakan suatu upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran supaya lebih baik. Salah satunya yaitu model pembelajaran SAVI.

Kata Kunci: *Somatis, Auditori, Visual, Intelektual dan Hasil belajar*

A. Pendahuluan

Model pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran yang nantinya dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil 1980 (dalam Rusman, 2012:133) Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang

bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sekarang ini banyak model-model yang bermunculan, hal ini merupakan suatu upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran supaya lebih baik. Salah satunya yaitu model pembelajaran SAVI.

Model pembelajaran SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier. Kepanjangan dari SAVI adalah *Somatic, Auditori, Visual dan Intektual*. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah Accelerated Learning, teori otak kanan/kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik), teori kecerdasan ganda, pendidikan (holistic) menyeluruh, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan symbol (Sidjabat, 2008:34).

Model pembelajaran SAVI ini masih jarang digunakan dalam pembelajaran, terlebih di sekolah Raudhotul Athfal atau taman kanak-kanak (anak usia dini). Karena dengan menerapkan model SAVI ini diperlukan guru yang mampu mengajar dengan hati dan penuh keceriaan serta keaktifan dan kekreatifan seorang guru dalam memadupadankan antara model, metode, media pembelajaran yang akan digunakan.

Sebagaimana diungkapkan Dave Meier bahwa Model Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual*) adalah model yang menyajikan sistem secara lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami. Somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat, Auditori adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, Visual artinya belajar mengamati dan menggambar, Intelektual artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan (Rusman, 2012:373).

Model pembelajaran SAVI berarti belajar dengan memaksimalkan penggunaan indera secara penuh, selain itu elemen dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor tergabung menjadi satu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model SAVI. Emosi dalam proses pembelajaran juga ditekankan, ini berarti siswa benar-benar terlibat secara langsung dan pusat perhatian mereka hanya tercurah ke dalam pembelajaran tersebut.

Selain itu, Dave Meier (2002: 33) menyatakan orang dapat belajar paling baik dalam lingkungan fisik, emosi, dan sosial yang positif, yaitu lingkungan yang tenang sekaligus mengugah semangat ada rasa keutuhan, keamanan, minat dan kegembiraan sangat penting untuk mengoptimalkan pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas maka suasana belajar dikatakan baik apabila didukung dengan keadaan yang positif dan ada minat dari pembelajar sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran.

B. Kajian Teoritis

1. Pengertian SAVI

Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda.

Menurut Dave Meier (2002: 33-34) ada beberapa alasan yang melandasi perlunya diterapkan model SAVI dalam kegiatan sehari-hari, yaitu:

1. Dapat terciptanya lingkungan yang positif (lingkungan yang tenang dan menggugah semangat)
2. Keterlibatan pembelajar sepenuhnya (aktif dan kreatif)
3. Adanya kerja sama diantara pembelajar
4. Menggunakan metode yang bervariasi tergantung dari pokok bahasan yang dipelajari.
5. Dapat menggunakan belajar kontekstual
6. Dapat menggunakan alat peraga.

Dengan demikian, belajar bisa terjadi secara optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam proses pembelajaran, yaitu menggabungkan gerak fisik, berbicara, menyimak, mengamati dan menggambarkan kedalam sebuah pemikiran atau aktivitas intelektual dengan penggunaan semua indra yang dimilikinya.

1. Karakteristik Model Pembelajaran SAVI

Karakteristik model SAVI ini terdapat dalam kata “SAVI” sendiri yaitu dimana SAVI adalah *somatis, auditori, visual, intelektual*. Dapat dikatakan Keempat unsur karakteristik ini harus ada dalam satu peristiwa pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.

a. Somatis

Somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Somatis artinya ketika dalam proses pembelajaran siswa ikut bergerak dan bangkit dari tempat duduk dan bertindak aktif secara fisik selama proses belajar. Dalam hal ini berarti siswa berdiri dan bergerak kesana kemari meningkatkan sirkulasi dalam tubuh dan oleh karena itu mendatangkan energi segar ke dalam otak. Belajar somatis ini bias terhadap tubuh dimana anak-anak yang bersifat somatis, yang tidak dapat duduk tenang dan harus menggerakkan tubuh mereka untuk membuat pikiran mereka tetap hidup.

Dave Meier (2002: 92) menyatakan bahwa “ Belajar somatik adalah belajar dengan indera peraba, praktis (melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar”. Sedangkan menurut Bobbi de Porter dkk (2004: 168) bahwa para pelajar somatik suka belajar melalui gerakan dan paling baik menghafal informasi

dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Jadi somatik mengutamakan belajar dengan berbuat dan bergerak.

Belajar somatik memerlukan usaha yang dapat merangsang pembelajar untuk melibatkan tubuhnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang dapat membuat pembelajar bangkit aktif secara fisik. Namun tidak semua pembelajaran memerlukan aktifitas fisik, seperti yang di ungkapkan Dave Meier dalam bukunya yang berjudul *The accelerated learning hand book* (terjemahan: 2002: 95) “ Tidak semua pembelajaran memerlukan aktifitas belajar aktif dan pasif secara fisik, anda dapat membantu pembelajar setiap orang”. Sehingga dapat dikatakan proses belajar mengajar bukan hanya anak beraktivitas didalam kelas namun dalam proses pembelajaran guru memberikan treatment yang berbeda dan unik serta menarik, karena anak yang memiliki kecerdasan kinestetik akan sulit mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu dengan adanya model somatis ini siswa yang cenderung aktif akan mengikuti proses pembelajaran dengan menyenangkan, selain itu peserta didik yang cenderung pasif atau hanya duduk saja akan merasa lebih bermakna lagi ketika mereka diikut sertakan dalam aktivitas fisik dalam pembelajaran, hal ini juga berarti memunculkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Seperti dengan mengajak siswa untuk belajar diluar kelas, lapangan, kebun dan lain sebagainya ataupun dengan menerapkan permainan-permainan dalam pembelajaran.

Belajar somatis diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini misalnya:

1. Peserta didik memeragakan gerakan hewan yang diketahuinya serta dengan memberikan pemaparan mengenai hewan tersebut
2. Menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar, alat peraga, dan lain-lain)
3. Melakukan tinjauan lapangan mengenai tumbuhan, langit, bayang-bayang dan lain-lain

b. Auditori

Belajar *auditori* adalah belajar yang mengutamakan berbicara dan mendengar. Belajar *auditori* ini berarti menekankan pada aspek keterampilan berbicara dan menyimak. Sehingga ketika dalam proses pembelajaranpun seorang guru harus memberikan ruang pada peserta didik untuk meluapkan pendapatnya yang tertampung dalam otak mereka. Dalam hal inipun diperlukan rancangan pembelajaran

yang menarik atau terjalin komunikasi yang erat antara guru dengan siswa supaya peserta didik mampu meluapkan pendapatnya secara baik, sehingga pembelajaran tersebut terasa hidup. Rancangan ini juga disesuaikan dengan metode, media, alat peraga dan lain sebagainya.

Menurut Meier (2004 : 95), belajar Auditori merupakan cara belajar standar bagi semua orang sejak awal sejarah. Seperti kita ketahui sebelum manusia mengenal baca tulis banyak informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan misalnya mitos, dongeng-dongeng, cerita-cerita rakyat. Bangsa Yunani kuno juga mendorong orang untuk belajar dengan suara lantang melalui dialog. Filosofi mereka adalah “jika kita mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicaralah tanpa henti”.

Ketika dalam proses pembelajaran biasanya seorang guru menjelaskan materi secara terus menerus tanpa melihat respon yang diperlihatkan siswa, sehingga siswa pasif karena cenderung menyimak tanpa meluapkan pendapatnya mengenai materi tersebut. Dengan adanya model *auditori* ini guru dan siswa terjalin komunikasi dengan baik karena bukan hanya siswa belajar menyimak melainkan seorang anak harus mampu meluapkan pendapatnya, hal tersebut juga didorong dengan adanya kesempatan yang diberikan guru kepada peserta didik pada usia anak dini untuk mengungkapkan pendapatnya. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berikut adalah beberapa saran yang dikemukakan oleh Dave Meier (2002: 96) untuk meningkatkan penggunaan saran auditori:

1. Mintalah pembelajar berpasang-pasangan membicarakan secara terperinci apa yang baru saja mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkannya.
2. Mintalah pembelajar mempraktikkan suatu keterampilan atau memperagakan suatu konsep sambil mengucapkan secara terperinci apa yang sedang mereka kerjakan.
3. Mintalah pembelajar berkelompok dan berbicara saat sedang menyusun pemecahan masalah.

c. Visual

Selanjutnya *visual*, belajar visual adalah belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan. Belajar visual diantaranya yaitu dengan menggunakan media gambar contoh diagram, peta gagasan, ikon, gambar dan gambaran dari segala macam hal ketika sedang belajar, menggunakan benda-benda yang ada di dalam kelas ataupun media pembelajaran yang dibuat oleh guru atau peserta didik usia anak dini, melakukan kegiatan pengamatan lapangan misalnya meneliti tumbuhan, langit, dan lain sebagainya.

Menurut Meier (2004 : 97), setiap orang memiliki ketajaman visual yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lainnya. Jadi informasi lebih efektif ditangkap melalui visual, hanya dengan memperhatikan kita bisa mengamati banyak hal.

Ketajaman penglihatan setiap orang itu kuat. Karena objek yang dilihatnya nyata atau konkret, sehingga mudah untuk diingat, berbeda dengan hanya menggunakan kata-kata saja untuk menggambarkan objek yang sama sekali peserta didik pada anak usia dini belum mengetahuinya atau abstrakan sulit untuk disimpan dalam memori otak mereka. Didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain. Dengan membuat yang visual paling tidak sejajar dengan yang verbal sehingga dapat membantu peserta didik anak usia dini untuk belajar lebih cepat dan baik.

Bentuk visual dalam pembelajaran yaitu berupa:

1. Bahasa yang penuh dengan gambar (gambar-gambar, lukisan, peta dan lain-lain)
2. Benda tiga dimensi (alat peraga, media, benda-benda yang ada didalam kelas)
3. Pengamatan lapangan (halaman, kunjungan/karyawisata dan lain sebagainya)

d. Intelektual

Menurut Meier (2002 : 99), kata *intelektual* menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikirannya secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan mereka untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut. Lebih lanjut meier mendefinisikan intelektual sebagai pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berfikir, menyatukan pengalaman, menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional dan uninitif tubuh untuk membuat makna baru bagian dirinya sendiri. Dave Meier, menambahkan satu lagi gaya belajar intelektual. Gaya belajar intelektual bercirikan sebagai pemikir. Pembelajar menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. “ Intelektual” adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

Berdasarkan pendapat tersebut, belajar intelektual berfokus pada belajar memecahkan masalah dan berfikir. Aspek intelektual dalam belajar dapat terlatih jika pembelajar terlibat dalam aktifitas seperti ini:

1. Memecahkan masalah
2. Melahirkan gagasan yang kreatif
3. Mengajarkan perencanaan yang strategis

4. Mencari dan menyaring informasi
5. Merumuskan pertanyaan

2. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran SAVI

Dikarenakan pembelajaran SAVI sejalan dengan gerakan Accelerated Learning (AL), maka prinsipnya juga sejalan dengan Accelerated Learning (AL), Meier (Sidjabat, 2009) mengajukan sejumlah prinsip pokok dalam belajar dengan menggunakan SAVI, yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh
- b. Pembelajaran berarti berkreasi bukan mengonsumsi.
- c. Kerjasama membantu proses pembelajaran
- d. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan
- e. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik.
- f. Emosi positif sangat membantu pembelajaran.
- g. Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

Semua elemen yang ada dalam prinsip Model Pembelajaran SAVI tersebut haruslah dapat diterapkan. Selain itu dalam menerapkan model pembelajaran SAVI ini kunci utama agar terlaksana dengan baik yaitu ada pada guru itu sendiri. Tidak dipungkiri kreativitas guru dalam menggunakan metode, media, sumber dan lain sebagainya sangat mempengaruhi untuk tingkat ketertarikan peserta didik usia dini dalam mengikuti pembelajaran. Terlebih lagi untuk pembelajaran dengan menggunakan model SAVI ini, yang mana semua indera harus dapat dimaksimalkan secara penuh.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran SAVI

Menurut Dave Meier dalam Rusman (2012:373-374) Model pembelajaran SAVI ini dilaksanakan dalam siklus pembelajaran empat tahap yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil.

a. *Tahap persiapan*

Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

b. *Tahap penyampaian*

Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi pelajaran yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar.

c. *Tahap pelatihan*

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

d. *Tahap penampilan hasil*

Pada tahap ini hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

Adapun rincian kegiatan dalam setiap tahapan menurut Hendry (2009) yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

1. Memberikan sugesti positif
2. Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa
3. Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna
4. Membangkitkan rasa ingin tahu
5. Menciptakan lingkungan emosional yang positif
6. Menciptakan lingkungan social yang positif
7. Menenangkan rasa takut
8. Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar
9. Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah
10. Merangsang rasa ingin tahu siswa
11. Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal

b. Tahap Penyampaian

1. Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan
2. Pengamatan fenomena dunia nyata
3. Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh
4. Presentasi interaktif
5. Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni
6. Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar
7. Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim
8. Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
9. Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual
10. Pelatihan memecahkan masalah

c. Tahap Pelatihan

1. Aktivitas pemrosesan siswa
2. Usaha aktif atau umpan balik atau renungan
3. Simulasi dunia-nyata
4. Permainan dalam belajar

5. Pelatihan aksi pembelajaran
6. Aktivitas pemecahan masalah
7. Refleksi dan artikulasi individu
8. Dialog berpasangan atau berkelompok
9. Pengajaran dan tinjauan kolaboratif
10. Aktivitas praktis membangun keterampilan
11. Mengajar balik

d. Tahap Penampilan Hasil

1. Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
2. Aktivitas penguatan penerapan
3. Pelatihan terus menerus
4. Umpan balik dan evaluasi kinerja
5. Aktivitas dukungan kawan
6. Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model SAVI

a. Kelebihan Model Pembelajaran SAVI

Kelebihan yang dimiliki model SAVI ini yaitu membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, didesain agar suasana belajar menjadi menyenangkan, menarik, sehingga siswa tidak mudah lupa karena semua proses pembelajaran tersebut melekat pada diri mereka, mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa, memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa, siswa akan termotivasi untuk belajar lebih baik, melatih siswa untuk terbiasa mengemukakan pendapat, bertanya, maupun menjawab, dan kelebihan yang sangat kuat adalah merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

b. Kelemahan Model Pembelajaran SAVI

Model ini menuntut adanya guru, yang kreatif, inovatif, sehingga harus dapat memadukan keempat unsur secara utuh, memerlukan sarana prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan terutama untuk media pembelajaran. Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa yang lemah.

B. Hasil Belajar Anak Usia Dini

1. Pengertian Hasil Belajar

Terjadinya interaksi dalam sebuah pendidikan formal merupakan sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai (Rusmono, 2012:6). Berbicara mengenai pengalaman ini berarti berkaitan dengan hasil belajar siswa usia dini, dimana hasil belajar ini merupakan tolak ukur untuk mengetahui apakah siswa tersebut memahami pembelajaran atau tidak.

Hasil belajar menurut Bloom(dalam Rumono, 2012:8) merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi perubahan pemahaman intelektual siswa, ranah afektif meliputi perubahan dalam segi sikap siswa, minat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran, ranah psikomotor meliputi perubahan perilaku yang menunjukkan siswa mampu melakukan keterampilan tertentu. Semua perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

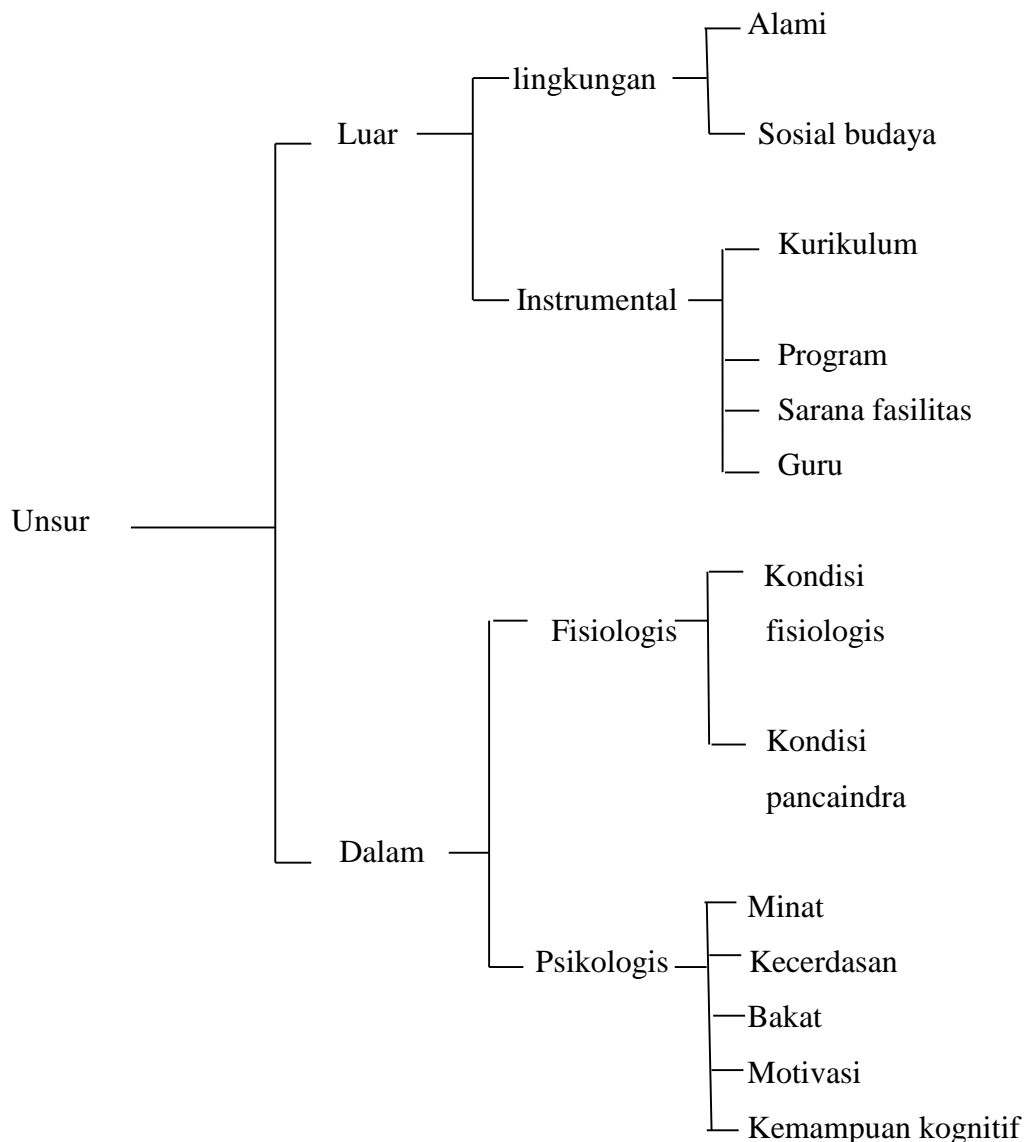
Dengan adanya hasil belajar ini siswa mampu termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, apalagi apabila hasil belajar tersebut mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dikemudian hari. Bagi siswa yang menyadari betapa besarnya nilai sebuah hasil belajar akan meningkatkan hasil belajarnya supaya hasil belajarnya dapat mencapai hasil yang maksimal.

Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Evelin Siregar dan Hartini Nara, 2010:144). Seorang guru menilai bukan tanpa alasan, penilaian tersebut dilakukan guna untuk mendiagnosa kekuatan dan kelemahan siswa, memonitor kemajuan siswa, dan menetapkan tingkat siswa.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Perubahan belajar yang terjadi merupakan akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan”

harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi faktor dari dalam diri individu dan di luar individu. Untuk lebih rincinya maka akan di gambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 2.1. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar
(Syaiful Bahri Djamarah, 2008:177)

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa (*internal factor*) dan faktor yang datang dari luar siswa (*eksternal factor*). Faktor dari dalam siswa menyangkut kemampuan yang dimiliki siswa hal ini berkaitan dengan fisiologis dan psikologis siswa. Faktor ini besar sekali pengaruhnya terhadap hasil yang akan dicapai. Kemudian faktor dari luar siswa yaitu faktor lingkungan dan instrumental, dalam hal ini berarti seseorang dapat mencapai hasil belajar dengan baik apabila kedua faktor ini mampu mendukung dengan baik. Faktok dari luar ini kunci sebenarnya ada pada lingkungan ataupun istrumental yang ada disekitarnya dapat mendorong dengan

baik atau tidak, jadi faktor ini lahir bukan dari dalam diri seseorang, sehingga apabila faktor ini kurang mendukung maka hasil belajarpun akan menjadi lemah.

Terlihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari luar adalah ada pada guru. Guru merupakan ujung tombak terlaksananya pembelajaran. Guru yang profesional mampu membawa jati dirinya sebagai guru dengan baik bukan hanya dilihat dari gelar guru saja melainkan seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mengolah pembelajaran, mendesain pembelajaran (model, metode, strategi, media pembelajaran dan lain sebagainya) supaya pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik dan hasil belajar yang di dapat dapat mencapai hasil yang maksimal atau sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Sementara itu Carroll dalam Angkoro dan Kosasih (2007: 51) berpendapat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 5 faktor, yakni:

- a. Faktor bakat belajar
- b. Faktor waktu yang tersedia untuk belajar
- c. Faktor kemampuan individu
- d. Faktor kualitas pengajaran
- e. Faktor lingkungan

Sementara itu, M.Syah (2004: 144) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa menjadi 3 macam, yakni:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa yang meliputi: aspek fisiologis seperti keadaan mata dan telinga, dan aspek psikologis seperti intelegensi;
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa yang meliputi: lingkungan sosial, lingkungan nonsosial (rumah, gedung sekolah dan sebagainya); dan
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Namun tentunya semua faktor tersebut berkaitan erat dengan diri siswa itu sendiri sehingga semuanya itu harus dapat berjalan berdampinagn supaya hasil belajar yang dituju dapat mencapai hasil yang sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar yang dialami siswa akan teridentifikasi dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Perubahan ketiga itulah yang menjadi landasan keberhasilan siswa. Tentunya keberhasilan tersebut dilihat dari tes-tes yang diberikan guru. Untuk mengetahui lebih dalam apakah peserta didik mampu memahami materi dalam pembelajaran tersebut tentunya seorang guru menggunakan alat atau instrument untuk

menilainya, yaitu dengan memberikan tes diawal pembelajaran maupun setelah pembelajaran (pree test dan post tes). Dengan menggunakan dua tes tersebut maka akan terlihat pengaruhnya ketika sebelum diajarkan dengan yang belum diajarkan.

Selain itu penggunaan model pembelajaran turut ikut serta dalam keberhasilan peserta didik mencapai pemahaman apa yang telah dipelajarinya, tentunya hal tersebut dibarengi dengan pemilihan, media, metode, maupun alat peraga yang akan digunakan.

C. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari kajian model pembelajaran SAVI tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) pada anak usia dini adalah mampu memberikan hasil yang menyenangkan terhadap perkembangan belajar siswa di kelas. berbeda dari sebelum mendapatkan perlakuan dan sesudah mendapat perlakuan, yaitu sebelum guru menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*)
2. Respon siswa anak usia dini terhadap penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) secara umum sangat positif, karena berdasarkan interpretasi didapatkan menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) ini sangat efektif untuk pembelajaran dan model ini sangat disukai oleh anak anak dalam pembelajaran baik di kelas maupun out class ketika proses pembelajaran berlangsung dimana siswa sangat antusias ketika belajar dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) dan dapat terlihat ketika siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan bersemangat saat proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- DePorter, Bobbi. 2005. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Editor, Mike Hernacki. Diterjemahkan oleh Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Gintings, Abdurrokhman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- Hake, R.R. (1998). *Journal: Analizing Change/Gain Score. USA: Departement of Physics, Indiana University Woodland Hills*. Tersedia di: [www. physics. indiana. edu/sdi/AnalizingChange.Gain.pdf](http://www.physics.indiana.edu/sdi/AnalizingChange.Gain.pdf) Diakses 23 Maret 2015.
- Herdian, *Model Pembelajaran SAVI*, di akses 25 Maret 2015, dari (<http://Herdy07.wordpress.com>)
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung : MMU (Mizan Media Utama)
- _____. 2004. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung : MMU (Mizan Media Utama)
- _____. 2005. *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Meltzer, David E. (2002). *Journal: The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: a Possible Hidden Variable in Diagnostic Pretest cores*. USA: Department of Physics and Astronomy, Iowa State University, Ames, Iowa 50011. Tersedia di: [www. physics. indiana. edu/sdi/AnalizingChange.Gain.pdf](http://www.physics.indiana.edu/sdi/AnalizingChange.Gain.pdf) Diakses 23 Maret 2015.
- Nara, Hartini dan Evelin Siregar. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan PBL itu Perlu*. Bogor: Ghalia
- Sidjabat, B.S. 2008. *Teori Pembelajaran Aktif dalam PAK* (online, <http://titarus.net>) diakses 23 Maret 2015.
- _____. 2009. *Teori Pembelajaran Aktif dalam PAK* (online, <http://titarus.net>) diakses 23 Maret 2015.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

<http://www.asikbelajar.com/2012/10/model-pembelajaran-savi-somatic.html> (diakses tanggal 27 Mei 2015)

<https://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-savi/>(diakses tanggal 27 Mei 2015)

<http://laportadoradesuenos.blogspot.com/2014/09/model-pembelajaran-savi-terlengkap.html>
(diakses tanggal 27 Mei 2015)

<http://spirit-guru.blogspot.com/2014/08/model-pembelajaran-savi.html>(diakses tanggal 27 Mei 2015)